**PROPOSAL SKRIPSI**

**“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TEHNICAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**PERIODE TAHUN 2016 -2020”**



**Nama : Elih Ermawati**

**NIM. : 1934034025**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS KRISNADWIPAYANA**

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karea atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaika skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suratno, SE, MM, AK, CA dan Diana Gustinya, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;

2. Pihak Galeri Investasi Kampus Universitas Krisnadwipayana yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;

3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan

4. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 5 Mei 2022

Elih Ermawati

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR** 1

**DAFTAR ISI** 2

**BAB I PENDAHULUAN 4**

* 1. Latar Belakang 4
  2. Identifikasi Masalah 9
  3. Rumusan Masalah 9
  4. Tujuan Penelitian 9
  5. Manfaat Penelitian 10

**BAB II KAJIAN TEORI 11**

* 1. Landasan Teori 11
     1. *Financial* *Distress* 11
     2. Financial Ratio 14
     3. Profitabilitas 16
     4. Likuiditas 17
     5. Solvabilitas 18
     6. Pandemi Covid-19 20
  2. Penelitian Terdahulu 20
  3. Kerangka Konseptual Penelitian 25
  4. Perumusan Hipotesis 26
     1. Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* 26
     2. Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* 26
     3. Rasio Solvabilitas terhadap *Financial Distress* 26
     4. Pandemi COVID-19 terhadap Financial Distress …………………………28

**BAB III METODE PENELITIAN 30**

* 1. Objek dan Lokasi Penelitian 30
     1. Objek Penelitian 30
     2. Lokasi penelitian 30
  2. Populasi Dan Sampel 30
     1. Populasi Penelitian 30
     2. Sampel Penelitian 31
  3. Jenis dan Sumber Data 32
  4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 32
     1. Variabel Terikat 32
     2. Variabel Bebas 32
  5. Teknik Pengumpulan Data 33
  6. Teknik Analisis Data 34
     1. Analisis Statistik Desriptif 34
     2. Uji Asumsi Klasik 34
     3. Pengujian Model 35

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **Latar Belakang**

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Akan tetapi pada kenyataannya, hal tersebut tidak selalu berjalan dengan baik sesuai harapan. Bahkan perusahaan yang memiliki eksintensi dan telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang sedang dihadapi perusahaan apabila tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Sebagian besar perusahaan yang mengatasi kondisi kesulitan keuangan ini dengan melakukan pinjaman atau melakukan penggabungan usaha. Tidak sedikit juga perusahaan melakukan likuidasi perusahaan karena tidak mampu untuk membayar kewajibannya.

Menurut berita dari KONTAN.CO.ID – JAKARTA Kementerian Keuangan (Kemenkeu) merilis sejumlah badan usaha milik negara (BUMN) yang masuk dalam daftar rentan bangkrut. Dari data itu diketahui, sektor aneka industri dan pertanian memiliki kinerja terburuk. Oleh karena itu, pemerintah akan menggelontor tambahan modal berupa penyertaan modal negara (PMN) kepada BUMN yang mengalami *financial distress*. Sehingga, bisa menjadi stimulus kinerja keuangan perusahaan-perusahaan itu. Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan, indikasi kinerja keuangan yang buruk terlihat dari indeks Altman Z-Score. Skor rata-rata BUMN aneka industri berada di level 0, sementara BUMN pertanian negatif 0,4.

Berdasarkan data Kemenkeu, sembilan BUMN aneka industri terancam gulung tikar. Mengacu perhitungan Altman Z-Score, PT Dirgantara Indonesia (Persero) memiliki skor negatif 0,84 dan PT Pindad (Persero) ada di level 1,02. Lalu, skor PT Industri Kereta Api (Persero) 0,92, dan PT Barata Indonesia (Persero) 0,83, PT Krakatau Steel (Persero) 0,47, PT Dok dan Kodja Bahari (Persero) negatif 1,72, PT Dok dan Perkapalan Surabaya (Persero) negatif 1,23. Sedang skor PT Industri Kapal Indonesia (Persero) 0,89 dan PT PAL Indonesia (Persero) negatif 0,1. Untuk BUMN pertanian yang masuk zona merah alias financial distress adalah PT Sang Hyang Seri (Persero) dengan skor negatif 14,02, PT Perkebunan Nusantara (Persero) sebesar 0,35, dan PT Pertani (Persero) 0,82.

Selain Altman Z-Score, Kemenkeu menggunakan dua rasio keuangan yakni *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan DER meruppakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya.

Banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dan risiko keuangan yang apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut. Persaingan yang ketat mengharuskan masing-masing perusahaan untuk memiliki strategi bisnis untuk mendapatkan pangsa pasar dan terus mempertahankan perusahaan, sehingga tidak akan terjadi kebangkrutan. Ketatnya persaingan juga akan membuat perusahaan bekerja lebih keras lagi untuk mengembangkan produk atau membuat inovasi produk baru. Strategi bisnis, pengembangan, dan inovasi produk perusahaan akan memerlukan dana dalam jumlah besar. Keperluan akan pendanaan yang besar dapat membuat perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan dan dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. *Financial distress* ini dapat menjadi ancaman bagi perusahaan karena *financial distress* sendiri dapat terjadi pada seluruh jenis perusahaan, baik perusahaan besar, perusahaan kecil maupun perusahaan menengah. Adanya ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus memiliki strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah pada keuangan perusahaan.

*Financial distress* dapat diukur dan diprediksi melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Seberapa baik kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang dimiliki perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi salah satu dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan di masa sebelumnya sehingga dapat memprediksikan bagaimana kondisi keuangan ke depannya serta mengambil Langkah antisipatif menghindari *financial distress*. Analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan dasar atau metode yang dapat digunakan untuk dapat mengintreprestasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas merupakan indikator yang paling signifikan dan sering digunakan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan” (Andre dan Taqwa, 2014).

Terdapat berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi diperusahaan. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z-score yaitu mencari kesamaan rasio keuangan yang biasa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara studinya. Analisis kebangkrutan Z (Z-*score*) merupakan suatu formula yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-Score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate* formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.

Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang lebih besar apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Harahap (2011) menjelaskan ROA merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan. ROA menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aktiva. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi pengelolaan aktiva perusahaan, yang artinya perusahaan mampu menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berjangka pendek ketika jatuh tempo. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Quick Ratio* (CR). CR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo". Semakin tinggi CR maka menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2016) “rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh hutang dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak utang pada pihak luar. Hal ini juga dapat berarti bahwa perusahaan memiliki risiko tinggi untuk mengalami *financial distress*.

Banyak penelitian telah di lakukan untuk menjelaskan model prediksi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian awal dilakukan oleh Altman yang menganalisis ratio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Ghozali, 2012). Andre & Taqwa (2010) melakukan penelitain tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi *financial distress* studi empiris pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2010 yang hasilnya menunjukan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress* sedangkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian lain Carolina dkk (2017) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2015, hasilnya menunjukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul "Pengaruh Faktor-faktor Fundamental dan Technical terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2016 - 2010".

# **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

* + 1. Terdapat beberapa perusahaan yang terindikasi *financial distress* dari daftar yang di rilis oleh kementerian keuangan.
    2. Adanya indikasi kinerja keuangan yang buruk yang terlihat dari indeks Altman Z-Score.
    3. Perlunya penggunaan rasio keuangan (*return on equity*, *quick ratio*, dan *debt to equity ratio*) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.
    4. Adanya Pandemi COVID-19 selama dua tahun mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan signifikan.

# **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut:

* + 1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
    2. Apakah *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
    3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
    4. Apakah Pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap Financial Distress pada sektor Industri Kimia dasar periode 2016-2020?
  1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

* + 1. Untuk menguji dan membuktikan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
    2. Untuk menguji dan membuktikan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
    3. Untuk menguji dan membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
    4. Untuk membuktikan dan menjelaskan bahwa Pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap Financial Distress pada Sektor Industri Kimia Dasar periuode 2016-2020.
  1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap pihak-pihak sebagai berikut:

### Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris yang berhubungan dengan kondisi *financial distress*.

### Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai rasio keuangan yang sangat dominan dalam memprediksikan *financial distress* dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk penilaian keuangan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

### Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan bagi perusahaan terutama dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

## **Landasan Teori**

### ***Financial* *Distress***

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002) “*financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”. Kondisi financial distress tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan pernyataan dari Whitaker (1999), yang menyatakan bahwa “suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih negatif selama beberapa tahun. Dari berbagai literatur ada beberapa definisi mengenai *financial distress*”. Brigham dan Gapenski (1997) menyatakan bahwa ada lima tipe *financial distress* yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*). Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.
2. Kegagalan bisnis (*business failure*). Kegagalan bisnis dapat diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian.
3. Insolvensi secara teknis (*technical insolvency*). Situasi ini disebut juga *equity insolvency* yang merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan (*insolvency in bankruptcy*). Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan. Jika insolvensi secara teknis adalah masalah temporer, maka insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.
5. Bangkrut secara legal (*legal bankruptcy*). Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Brigham dan Gapenski, 1997).

Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda untuk mendefinisikan financial distress, semua akan sangat tergantung pada kepentingan peneliti.

1. Beaver (1966) menyatakan financial distress sebagai adanya kekurangan yang besar (pada keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran atas dividen saham preferen dan obligasi perusahaan masuk ke dalam kebangkrutan.
2. Altman (1968) dan Ohlson (1980) mendefinisikannya sebagai pendeklarasian atau masuk ke kebangkrutan.
3. Kegagalan sesuai kriteria keuangan dapat didefinisikan sebagai ketidakcukupan arus kas untuk memenuhi kewajibannya. Kewajiban ini meliputi hutang terhadap *supplier* dan karyawan, termasuk biaya proses legal yang sedang dijalani, kegagalan dalam pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman.

Banyak hal yang bisa menyebabkan *financial distress* perusahaan. Manajemen dan produk yang buruk bisa menjadi penyebab perusahaan mengalami hal itu. Masalah-masalah keuangan seperti arus kas, praktek akuntansi, anggaran dan penetapan harga adalah penyebab lain yang bisa membuat perusahaan mengalami financial distress. Bila dikelompokkan maka ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress*.

1. Internal Perusahaan
2. Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
3. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
4. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
5. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
6. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
7. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan hingga menimbulkan kerugian perusahaan.
8. Eksternal Perusahaan
9. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
10. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
11. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
12. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya pinalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
13. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Seperti pernelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), yang merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital to total assets* (WCTA), *retained earnings to total assets* (RETA), *earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *market value of equity to book value of total liabilities* (MVEBVL), dan *sales to total assets* (STA). Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut bias digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan *multivariate*. Dengan kata lain, pendekatan *multivariate* rasio keuangan bias memberikan hasil yang lebih memuaskan. Adapun fungsi diskriminan yang diformulakan oleh Alman adalah sebagai berikut:

Dimana:

X1: WCTA (*Working Capital to Total Asset*)

X2: RETA (*Retained Earning to Total Asset*)

X3: EBITTA (*Earning Before Interest and Tax to Total Asset*)

X4: MVEBVL (*Market Value of Equity Book Value of Liabilities*)

X5: STA (*Sales to Total Asset*)

### **Financial Ratio (Rasio Keuangan)**

*Financial ratio* atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan hubungan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) *financial indicators* dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah:

1. Pendekatan Lintas Seksi (*cross sectional approach*).

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

1. Pendekatan Runtut Waktu (*time series analysis*).

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Rasio keuangan memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik. Beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam alaisa laporan keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*) dan rasio aktivitas.

### **2.1.2 *Return on Equity* (ROE)**

~~Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang lebih besar apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil.~~

~~Rasio Profitabilitas (~~*~~Profitability Ratio~~*~~) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (~~*~~profit~~*~~) dari pendapatan (~~*~~earning~~*~~) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.~~

~~Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang pentingkan daripada rasio periode sebelumnya dan rasio pencapaian pesaing~~. Rumus untuk mengukur *return on equity* (ROE) didapat dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas, atau digambarkan sebagai berikut:

### ***Quick Ratio* (QR)**

~~Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban berjangka pendek ketika jatuh tempo. Kasmir (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.~~

~~Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau perusahaan dalam melunasi utang dengan segera menggunakan harta lancar yang dimiliki. Tanpa memiliki kemampuan tersebut, perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasional bisnis seperti biasa. Level likuiditas yang dimiliki perusahaan umumnya digambarkan dengan menggunakan angka tertentu. Angka yang menggambarkan likuiditas tersebut biasa disebut dengan rasio cepat, rasio lancar, serta rasio kas. Pada saat mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan likuiditas, semakin tinggi nilainya menunjukkan kinerja yang semakin baik pula. Alasannya, saat perusahaan memiliki tingkat likuiditas tinggi, kesempatannya untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak juga semakin terbuka lebar.~~

~~Lembaga keuangan, pemasok, hingga kreditur lebih cenderung memilih perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk “menyimpan” dana yang dimiliki. Jadi, likuiditas yang dimiliki perusahaan ini memegang peran yang amat penting dalam menunjukkan kinerjanya serta menjadi target investasi para investor. Menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Pasalnya, dengan mengetahui rasio likuiditas, perusahaan mampu memperoleh gambaran akan perkembangan finansial. Dengan begitu, kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban serta utang jangka pendek dapat diketahui.~~ Rumus untuk mengukur *Quick Ratio* (CR) didapat dengan cara aktiva lancar dikurangi persediaan lalu hasilnya dibagi dengan utang lancar, atau digambarkan sebagai berikut:

### ***Debt to Equity Ratio* (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan atau rasio yang menunjukkan total kewajiban dengan ekuitas atau juga modal bersih yang dimiliki sebuah perusahaan setelah membayarkan seluruh kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang perusahaan (Kasmir, 2013: 151).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau utang. Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap *total* *sharehoder’s equity* yang dimiliki perusahaan. Secara matematis *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total utang atau *total debts* dengan *total sharehoder’s equity* (Horne dan Wachowicz, 2009:186).

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam solvabilitas, yang mana rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* bernilai tinggi atau meningkat, ini mengindikasikna bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh kreditor atau pemberi utang dan bukan dibiayai dari sumber keuangannya sendiri. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi apabila terjadi risiko bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. Rumus untuk mengukur *debt to equity ratio* didapat dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, dengan ekuitas yang digambarkan sebagai berikut:

~~Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2016) “rasio~~ *~~leverage~~* ~~merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. Artinya, berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi”. Dengan demikian, hasil rasio solvabilitas dapat dipandang sebagar peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh manajer keuangan, antara lain merundingkan penjadwalan kembali pembayaran utang kepada kreditur atau mulai mempertimbangkan penerbitan saham biasa baru~~.

~~Perlu ketahui bahwa analisis rasio~~ *~~leverage~~* ~~menyiratkan bahwa perusahaan sebenarnya telah memiliki suatu target struktur modal atau proporsi utang yang diyakini paling sesuai dengan kondisi perusahaan. Dengan demikian, analisis itu digunakan untuk memastikan apakah target struktur modal yang telah ditetapkan itu belum, atau sudah terlampaui. Menurut Kasmir (2010) DAR (~~*~~debt to asset ratio~~*~~) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan yang digunakan untuk menjamin utang perusahaan. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur DAR adalah~~:

* + 1. **Pandemi COVID-19**

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus* 2 (SARS-CoV-2) merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Organisasi internasional bidang kesehatan yaitu WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa *severe acute respiratory syndrome coronavirus* 2 (SARS-CoV-2) dapat menyerang sistem pernafasan pada manusia. Penyakit akibat infeksi virus ini disebut COVID-19. Wabah COVID-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok. Pada akhir Desember 2019 WHO China Country Office melaporkan adanya kasus “pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya” di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada tanggal 7 Januari 2020, Tiongkok mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (coronavirus disease, COVID-19). Pada akhir Januari 2020 Tiongkok menetapkan kondisi Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan/Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi peyebaran antarnegara (Neufeld, 2020). Virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Penularan dan penyebaran virus tersebut tersebut membuat beberapa negara memberlakukan kebijakan *social distancing* dan *lockdown* untuk mencegah penularan dan penyebaran virus Corona makin meluas. WHO (*World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas.

Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara yang ikut terkena dampak akibat munculnya penyakit COVID-19. Pada bulan Maret 2020 ketika kasus pertama COVID-19 diumumkan, Pemerintah mulai memberlakukan pembatasan kegiatan aktivitas masyarakat dalam rangka mengatasi penularan dan penyebaran COVID-19. COVID-19 bukan hanya membawa dampak negatif di sektor kesehatan tetapi juga membawa dampak dibidang ekonomi karena mempengaruhi aktivitas bisnis ketika diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat dan karantina wilayah sehingga mempengaruhi pola konsumsi serta mengubah perilaku masyarakat. Apabila dikaitkan dengan masalah ekonomi ada beberapa sektor usaha yang ikut mengalami perubahan drastis seperti sektor usaha perdagangan, penerbangan, pariwisata, properti, perhotelan atau jasa, manufaktur, farmasi, perbankan dan lain-lain, dimana perusahaan–perusahaan pada sektor-sektor tersebut akan mengalami perubahan kinerja keuangan apabila dibandingkan antara kondisi sebelum dengan setelah terjadinya pandemi COVID-19 karena pandemi yang berkepanjangan bisa mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan.

## **Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan suatu penelitian harus didukung dengan penelitian yang terdahulu untuk melihat hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti sehingga bisa memperdalam objek penelitian. Penelitian terdahulu akan menggambarkan mengenai hasil penelitian yang ditemukan peneliti terdahulu sebagai acuan peneliti berikutnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dwiantari dan Artini (2021), melakukan penelitian yang berjudul “*The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress* (*Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019*)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai perusahaan yang terdaftar secara berurutan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 53 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
2. Ahmad (2012), melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memverifikasi pengaruh faktor fundamental yang terdiri atas *financial ratios* dan *management capability* terhadap *financial distress*. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan *upper echelon theory* yang dikaitkan dengan *management capability*. *Logistic regression* digunakan sebagai metode analisis data. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2010. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi CATO, CR, DAR, DER, ROA, ROE, TATO, WCTA, educational background of manager, dan experience of manager. Hasil temuan mengungkapkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan *financial distress*. Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.
3. Dirman (2020), melakukan penelitian yang berjudul “*Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap *financial distress*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan selama tiga tahun pengamatan yaitu 2016-2018. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 90 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah uji statistik t, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*; variabel likuiditas, *leverage*, dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.
4. Setyaningsih dan Gunarsih (2018), melakukan penelitian yang berjudul “*The Effect of Financial Ratio and Corporate Governance Mechanisms on The Financial Distress in The Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan (*current ratio, debt to equity ratio, debt to assets ratio, return on asset*) dan mekanisme pengaturan (kepemilikan institusional) terhadap *financial distress* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan variable bebas rasio keuangan (*current ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, return on asset*) dan kepemilikan institusional serta variable terikat *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt To Assets Ratio*, dan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Amalia, *et al* (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*The Influence of The Financial Ratio to The Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, profit dan jumlah hutang terhadap kondisi kebangkrutan perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Metode penelitian ini menggunakan sampling jenuh sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Regresi data panel dan sejumlah uji asumsi klasik ditambah uji-t dan uji-F digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, profit dan *total debt* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Tetapi hasil tes bersifat parsial menunjukkan bahwa likuiditasdan profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan untuk jumlah utang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
6. Nurhayati, *et al* (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji empat faktor fundamental perusahaan di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sembilan belas perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tiga puluh tiga perusahaan non-keuangan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian melalui uji regresi logistik menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif, *return on assets* berpengaruh negatif, dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif sebagai prediktor potensial *financial distress*. Sedangkan *total assets turn over* tidak dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*.
7. Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018), melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Arus Kas, untuk Mempredikasi *Financial Distress* (Studi PadaPerusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara parsial antara variable ROA, CR, DER, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial distress*. 2. CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
8. Vionita dan Lusmeida (2019), melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2017)”. Model Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas, *sales growth*, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.
9. Rani (2017), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Agency Cost*, dan *Sales Growth* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, *agency cost* dan *sales growth*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio likuiditas, *agency cost* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
10. Septiani (2019), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Leverage yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini dalam pengelompokkan perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 87,2%.
11. Rahayu dan Sopian (2017), yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi empiris pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015)”. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah rasio likuiditas, *leverage*, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan. Menggunakan teknik *purpossive sampling* jumlah sampel adalah 13 perusahaan dengan pengamatan selama 3 tahun, dengan jumlah penelitian adalah 39 laporan keuangan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil analisis berganda dengan tingkat signifikan sebesar 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.
12. Atika dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*”. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diukur dengan menggunakan current ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas yang diukur dengan *profit margin* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, variabel *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* dapat berpengaruh *financial distress*, variabel *current liabilities to total asset* berpengaruh terhadap *financial distress*, variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *variabel inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Dari beberapa penelitian diatas, penelitian terdahulu dapat dirangkum kedalam tabel seperti dibawah ini:

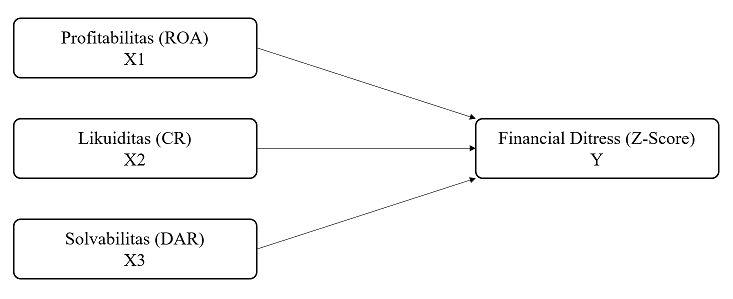
**Tabel Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Peneliti** | **Judul** | **Variabel** | **Hasil** |
| 1. | Dwiantari dan Artini (2021) | *The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress* (*Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019*) | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. |
| 2. | Ahmad (2012) | *Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange* | **Variabel independen:**  *financial ratios*: CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, dan WCTA,  *management capability*: *educational background of accounting or financial* dan pengalaman kerja manajer  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil temuan mengungkapkan bahwa CAR, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan *financial distress*. Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan |
| 3. | Dirman (2020) | *Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow* | **Variabel independen:**  rasio profitabilitas, rasio likuiditas, ukuran perusahaan, arus kas  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*; variabel likuiditas, *leverage*, dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. |
| 4. | Setyaningsih dan Gunarsih (2018) | *The Effect of Financial Ratio and Corporate Governance Mechanisms on The Financial Distress in The Indonesia Stock Exchange* | **Variabel independen:**  *current ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, return on asset*  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *current ratio, debt to equity ratio, debt to assets ratio,* dan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. |
| 5. | Amalia, *et al* (2020) | *The Influence of The Financial Ratio to The Prevention of Bankruptcy in Cigarette Manufacturing Companies Sub Sector* | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, profit dan *total debt* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada kondisi *financial distress*. Tetapi hasil tes bersifat parsial menunjukkan bahwa likuiditasdan profitabilitas berpengaruh signifikan, sedangkan untuk jumlah utang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* |
| 6. | Nurhayati, *et al* (2017) | *The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange* | **Variabel independen:**  *debt to asset ratio, current ratio, total assets turnover,* dan *return on assets*  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian melalui uji regresi logistik menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif, *return on assets* berpengaruh negatif, dan *debt to assets ratio* berpengaruh positif sebagai prediktor potensial *financial distress*. Sedangkan *total assets turn over* tidak dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. |
| 7. | Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018) | Penggunaan Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas, untuk Mempredikasi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016) | **Variabel independen:**  *financial ratios*: CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, dan WCTA,  *management capability*: *educational background of accounting or financial* dan pengalaman kerja manajer  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ROA berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kondisi financial distress.  (2) CR, DER, dan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi financial distress |
| 8. | Vionita dan Lusmeida (2019) | Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2014-2017) | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, sales growth, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independent, dan komite audit  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Likuiditas, *sales growth*, kepemilikan institusional, dewan direksi dan audit komite tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. |
| 9. | Rani (2017) | Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Agency Cost*, dan  *Sales Growth* Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress* (Studi  Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Tahun 2012-2015) | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, *agency cost*, dan *sales growth*  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage berpengaruh terhadap *financial distress.* Sedangkan rasio likuiditas, *agency cost* dan *sales growth*  tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* |
| 10. | Septiani (2019) | Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan kepemilikan institusional  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian dengan menggunakan logistic regression menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Leverage yang diukur dengan debt to asset ratio (DAR) dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini dalam pengelompokkan perusahaan subsektor property dan real estate yang mengalami financial distress dan perusahaan yang tidak mengalami financial distress adalah sebesar 87,2%. |
| 11. | Atika dkk (2012) | Pengaruh Beberpa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 | **Variabel independen:** *current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets, sales growth, dan inventory turnover*  **Variabel dependen:** *financial distress* | Hasil menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *current liabilities to total assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan, sedangkan *profit margin*, *sales growth*, dan *inventory turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di suatu perusahaan |
| 12. | Rahayu dan Sopian (2017) | Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi empiris pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015) | **Variabel independen:**  rasio likuiditas, rasio *leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*  **Variabel dependen:**  *financial distress* | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap financial distress. Dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* |

## **Kerangka Konseptual Penelitian**

Untuk memahami dan menggambarkan hubungan antara variabel independen (yang dalam hal ini adalah rasio *leverage,* rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas) terhadap variabel dependen (yang dalam hal ini adalah *financial distress*) maka dalam penelitian ini peneliti perlu membuat kerangka konseptual penelitian*.* Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Gambar Kerangka Konseptual Penelitian**



## **Perumusan Hipotesis**

### **Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress**

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba. Jika suatu perusahaan mencetak laba yang tinggi, dapat dikatakan jajaran menajemen berhasil dalam pengelolaan perusahaannya. Dengan laba yang tinggi maka juga akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga nantinya akan menjauhkan suatu perusahaan dari ancaman *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H1 = Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan**

### **Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendeknya. Keputusan hutang piutang berada di tangan jajaran manajemen. Hutang perusahaan saat ini merupakan keputusan masa lalu agent untuk melakukan pendanaan pihak ketiga. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, maka suatu saat perusahaan tersebut akan mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan ancaman financial distress. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H2 = Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan**

### **Rasio Solvabilitas (Leverage) terhadap *Financial Distress***

Rasio Solvabilitas (*leverage*) menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan jajaran manajemen. Namun jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja agen dalam mengelola perusahaan. Karena jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H3 = Rasio Solvabilitas (*Leverage*)berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan**

### **COVID-19 terhadap *Financial Distress***

Pandemi COVID-19 tidak hanya menganggu kesehatan, namun juga memberikan dampak yang masif pada tatanan ekonomi semua negara. Dampak negatif pandemi terhadap ekonomi dapat menyebabkan rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang akhirnya membuat tren pasar ke arah negatif. Pandemi juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah agar masyarakat melakukan pembatasan sosial dan karantina wilayah untuk mengurangi penyebaran dan penularan virus, yang berakibat terhambatnya aktivitas ekonomi dan rendahnya sentimen investor terhadap pasar. Dampak lebih lanjut dari terhambatnya aktivitas ekonomi masyarakat dan rendahnya sentimen investor terhadap pasar adalah terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Pandemi yang terjadi sejak Maret 2020, telah membuat perekonomian pada tahun tersebut anjlok. Pandemi COVID-19 menimbulkan dampak yang mengerikan terhadap investasi yang membuat masyarakat akan memilih untuk sangat hati-hati dalam membeli barang bahkan untuk melakukan investasi. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi proyeksi pasar. Investor dapat cenderung untuk tidak berinvestasi dikarenakan berubahnya asumsi pasar dan tidak jelasnya *supply chain* (Pepinsky & Wihardja, 2011)

**H4 = Pandemi COVID-19berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan**

**BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Objek dan Lokasi Penelitian**

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. Menurut Ghozali (2016: 12) metode penelitian kuantitatif diartikan “sebagai penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik”. Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh memlalui media perantara dari sumber secara tidak langsung. Pada penelitian ini data sekunder dalam lingkup objek yang ditetapkan oleh peneliti adalah data laporan keuangan perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya yaitu <https://idx.co.id/>, Yahoo Finance melalui *website* resminya <https://finance.yahoo.com/> dan IDNFinancials melalui *website* resminya <https://www.idnfinancials.com/id/>. Lokasi penelitian ini dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah di audit dan data pendukung.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

### **Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada sektor industri dasar dan kimia selama periode 2016-2020, yaitu sejumlah 80 (delapan puluh) perusahaan.

### **Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2018:81). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 sampai dengan 2020 secara terus menerus. Terdapat 60 (enam puluh) perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria ini.
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap dalam bentuk laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016 sampai dengan 2020. Terdapat 57 (lima puluh tujuh) perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan yang masuk dalam kriteria ini.
3. Perusahaan yang membukukan kerugian setidaknya selama dua tahun berturut-turut dalam periode 2016 sampai dengan 2020. Terdapat 11 (sebelas) perusahaan yang membukukan kerugian selama dua tahun berturut-turut yang masuk dalam kriteria ini. Adapun perusahaan yang masuk kedalam kriteria ini dapat dilihat pada tabal dibawah ini:

**Tabel Daftar Perusahaan yang terindikasi *financial ditress***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1. | ADMG | PT. Polychem Indonesia Tbk |
| 2. | ALMI | PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk |
| 3. | AMFG | PT. Asahimas Flat Glass Tbk |
| 4. | FPNI | PT. Lotte Chemical Titan Tbk |
| 5. | GDST | PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk |
| 6. | INCF | PT. Indo Komoditi Korpora Tbk |
| 7. | KIAS | PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk |
| 8. | KRAS | PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 9. | LMSH | PT. Lionmesh Prima Tbk |
| 10. | SULI | PT. SLJ Global Tbk |
| 11. | TIRT | PT. Tirta Mahakam Resources Tbk |

## **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Yaitu data penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti secara tidak langsung atau data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder dalam penilitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak pengumpul data primer serta melalui studi pustaka dari beberapa sumber yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan meliputi data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit periode 2016-2020, data dari IDNFinancials periode 2016-2020, dan data dari *Yahoo Finance*.

## **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diuji adalah variabel terikat yang berupa *financial distress* dan variabel bebas yang berupa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan arus kas.

### **Variabel Terikat**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diformulasikan menggunakan metode Altman Z-Score.

**Tabel Data Panel Altman Z-Score**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Tahun** | **WCTA** | **RETA** | **EBITTA** | **MVEBVL** | **STA** | **Z-Score** |
| 1 | FPNI | 2016 | 0,001 | -0,547 | 0,022 | 0,503 | 2,158 | 1,769 |
| 2 | 2017 | 0,049 | -0,594 | -0,011 | 0,809 | 2,259 | 1,934 |
| 3 | 2018 | 0,067 | -0,548 | 0,044 | 0,663 | 2,216 | 2,071 |
| 4 | 2019 | 0,104 | -0,668 | -0,026 | 0,720 | 2,003 | 1,540 |
| 5 | 2020 | 0,177 | -0,769 | -0,052 | 2,648 | 2,071 | 2,625 |
| 6 | KRAS | 2016 | -0,058 | -0,167 | -0,016 | 0,531 | 0,342 | 0,303 |
| 7 | 2017 | -0,083 | -0,182 | 0,005 | 0,269 | 0,352 | 0,176 |
| 8 | 2018 | -0,142 | -0,191 | 0,008 | 0,216 | 0,405 | 0,123 |
| 9 | 2019 | -0,548 | -0,706 | -0,116 | 0,145 | 0,432 | -1,509 |
| 10 | 2020 | 0,002 | -0,671 | 0,087 | 0,194 | 0,388 | -0,143 |
| 11 | BRNA | 2016 | 0,104 | 0,110 | 0,053 | 1,016 | 0,653 | 1,718 |
| 12 | 2017 | 0,033 | 0,044 | -0,074 | 1,092 | 0,667 | 1,178 |
| 13 | 2018 | -0,005 | 0,040 | 0,027 | 0,878 | 0,536 | 1,203 |
| 14 | 2019 | -0,077 | -0,007 | -0,028 | 0,770 | 0,540 | 0,807 |
| 15 | 2020 | -0,126 | -0,074 | -0,057 | 0,980 | 0,572 | 0,717 |
| 16 | AMFG | 2016 | 0,164 | 0,569 | 0,064 | 1,526 | 0,677 | 2,796 |
| 17 | 2017 | 0,161 | 0,492 | 0,015 | 0,962 | 0,620 | 2,128 |
| 18 | 2018 | 0,056 | 0,371 | 0,021 | 0,331 | 0,527 | 1,382 |
| 19 | 2019 | 0,007 | 0,337 | -0,017 | 0,279 | 0,491 | 1,084 |
| 20 | 2020 | -0,059 | 0,310 | -0,037 | 0,233 | 0,473 | 0,855 |
| 21 | ALMI | 2016 | -0,113 | -0,068 | -0,022 | 0,064 | 1,143 | 0,880 |
| 22 | 2017 | -0,020 | -0,060 | 0,024 | 0,068 | 1,467 | 1,478 |
| 23 | 2018 | -0,010 | -0,047 | 0,038 | 0,100 | 1,590 | 1,697 |
| 24 | 2019 | -0,239 | -0,084 | -0,000 | 0,128 | 1,295 | 0,967 |
| 25 | 2020 | -0,345 | -1,187 | -0,098 | 0,091 | 0,672 | -1,672 |
| 26 | ADMG | 2016 | 0,161 | -0,068 | -0,061 | 0,271 | 0,735 | 0,795 |
| 27 | 2017 | 0,214 | -0,091 | -0,021 | 0,528 | 0,949 | 1,328 |
| 28 | 2018 | 0,348 | -0,132 | -0,002 | 2,297 | 1,271 | 2,877 |
| 29 | 2019 | 0,299 | -0,261 | -0,114 | 1,103 | 0,914 | 1,194 |
| 30 | 2020 | 0,270 | -0,491 | -0,167 | 1,693 | 0,742 | 0,843 |
| 31 | KIAS | 2016 | 0,190 | -0,195 | -0,089 | 3,516 | 0,464 | 2,235 |
| 32 | 2017 | 0,202 | -0,255 | -0,054 | 4,380 | 0,458 | 2,795 |
| 33 | 2018 | 0,216 | -0,304 | -0,055 | 4,270 | 0,514 | 2,729 |
| 34 | 2019 | 0,117 | -0,803 | -0,410 | 2,930 | 0,597 | 0,017 |
| 35 | 2020 | 0,084 | -1,023 | -0,057 | 4,414 | 0,428 | 1,559 |
| 36 | LMSH | 2016 | 0,386 | 0,655 | 0,059 | 1,245 | 0,969 | 3,293 |
| 37 | 2017 | 0,426 | 0,738 | 0,113 | 1,948 | 1,392 | 4,477 |
| 38 | 2018 | 0,464 | 0,762 | 0,036 | 2,037 | 1,500 | 4,464 |
| 39 | 2019 | 0,397 | 0,698 | -0,125 | 1,366 | 1,209 | 3,070 |
| 40 | 2020 | 0,395 | 0,679 | -0,050 | 1,148 | 0,870 | 2,819 |
| 41 | SULI | 2016 | -0,050 | -2,341 | 0,074 | 0,413 | 0,805 | -2,041 |
| 42 | 2017 | -0,016 | -2,586 | 0,053 | 0,688 | 0,799 | -2,254 |
| 43 | 2018 | -0,486 | -2,076 | 0,094 | 0,290 | 0,927 | -2,078 |
| 44 | 2019 | -0,597 | -2,075 | -0,042 | 0,143 | 0,628 | -3,046 |
| 45 | 2020 | -0,965 | -2,809 | -0,196 | 0,138 | 0,617 | -5,039 |
| 46 | TIRT | 2016 | 0,076 | -0,125 | 0,072 | 0,184 | 1,034 | 1,298 |
| 47 | 2017 | 0,089 | -0,117 | 0,029 | 0,122 | 0,926 | 1,037 |
| 48 | 2018 | 0,053 | -0,149 | -0,015 | 0,075 | 1,129 | 0,982 |
| 49 | 2019 | 0,011 | -0,211 | -0,031 | 0,062 | 0,721 | 0,374 |
| 50 | 2020 | -0,710 | -1,529 | -0,958 | 0,066 | 0,428 | -5,685 |
| 51 | INCF | 2016 | 0,094 | -0,118 | 0,045 | 2,354 | 1,018 | 2,526 |
| 52 | 2017 | -0,119 | -0,083 | 0,054 | 0,631 | 0,972 | 1,271 |
| 53 | 2018 | 0,014 | -0,081 | 0,074 | 1,031 | 1,375 | 2,140 |
| 54 | 2019 | -0,071 | -0,098 | 0,061 | 0,225 | 1,145 | 1,259 |
| 55 | 2020 | 0,357 | -0,108 | 0,046 | 0,317 | 0,594 | 1,212 |
| 56 | GDST | 2016 | 0,072 | -0,023 | 0,044 | 2,178 | 0,602 | 2,110 |
| 57 | 2017 | 0,169 | -0,013 | 0,011 | 1,879 | 1,021 | 2,370 |
| 58 | 2018 | -0,063 | -0,061 | -0,084 | 1,906 | 1,151 | 1,855 |
| 59 | 2019 | -0,092 | -0,031 | 0,032 | 0,681 | 1,054 | 1,413 |
| 60 | 2020 | -0,166 | -0,084 | -0,025 | 1,372 | 0,839 | 1,262 |

Sumber: data diolah dari IDX, IDNFinancials, dan YahooFinance

### **Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio fundamental atau rasio keuangan perusahaan yang berupa:

#### **Profitabilitas**

Profitabilitas diproksikan dengan rasio keuangan berupa ROA (*return on asset*). ROA diformulasikan dengan membandingkan antara laba bersih dengan seluruh aset. Rasio ROA ini dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan atau memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

**Tabel Data Panel *Return on Asset* (ROA)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Tahun** | **Laba**  **Bersih** | **Total**  **Aset** | ***Return***  ***On Asset*** |
| 1 | FPNI | 2016 | 2.169 | 204.709 | 0,011 |
| 2 | 2017 | -1.746 | 191.857 | -0,009 |
| 3 | 2018 | 6.125 | 195.826 | 0,031 |
| 4 | 2019 | -3.286 | 165.728 | -0,020 |
| 5 | 2020 | -4.945 | 149.377 | -0,033 |
| 6 | KRAS | 2016 | -180.724 | 3.936.713 | -0,046 |
| 7 | 2017 | -86.097 | 4.114.386 | -0,021 |
| 8 | 2018 | -77.163 | 4.298.318 | -0,018 |
| 9 | 2019 | -505.390 | 3.288.037 | -0,154 |
| 10 | 2020 | 22.635 | 3.486.349 | 0,006 |
| 11 | BRNA | 2016 | 12.664.977 | 2.088.696.909 | 0,006 |
| 12 | 2017 | -178.283.422 | 1.964.877.082 | -0,091 |
| 13 | 2018 | -23.662.406 | 2.461.326.183 | -0,010 |
| 14 | 2019 | -163.083.992 | 2.263.112.918 | -0,072 |
| 15 | 2020 | -187.053.341 | 1.965.718.547 | -0,095 |
| 16 | AMFG | 2016 | 260.444 | 5.504.890 | 0,047 |
| 17 | 2017 | 38.569 | 6.267.816 | 0,006 |
| 18 | 2018 | 6.596 | 8.432.632 | 0,001 |
| 19 | 2019 | -132.223 | 8.738.055 | -0,015 |
| 20 | 2020 | -430.987 | 7.961.657 | -0,054 |
| 21 | ALMI | 2016 | -99.931.854.409 | 2.153.030.503.531 | -0,046 |
| 22 | 2017 | 8.446.455.684 | 2.376.281.796.928 | 0,004 |
| 23 | 2018 | 6.544.635.062 | 2.781.666.374.017 | 0,002 |
| 24 | 2019 | -22.438.088 | 1.725.649.624.878 | -0,000 |
| 25 | 2020 | -18.916.626 | 101.149.121 | -0,187 |
| 26 | ADMG | 2016 | -20.569.761 | 380.847.522 | -0,054 |
| 27 | 2017 | -8.637.865 | 374.110.303 | -0,023 |
| 28 | 2018 | -1.304.581 | 280.679.854 | -0,005 |
| 29 | 2019 | -29.590.834 | 255.228.195 | -0,116 |
| 30 | 2020 | -38.676.045 | 205.764.168 | -0,188 |
| 31 | KIAS | 2016 | -252.499.070.120 | 1.859.669.927.962 | -0,136 |
| 32 | 2017 | -85.300.976.555 | 1.767.603.505.697 | -0,048 |
| 33 | 2018 | -79.206.468.705 | 1.704.424.579.208 | -0,046 |
| 34 | 2019 | -494.426.816.904 | 1.231.680.564.971 | -0,401 |
| 35 | 2020 | -51.749.994.901 | 1.021.382.709.921 | -0,051 |
| 36 | LMSH | 2016 | 6.252.814.811 | 162.828.169.250 | 0,038 |
| 37 | 2017 | 12.967.113.850 | 161.163.426.840 | 0,080 |
| 38 | 2018 | 2.886.727.390 | 160.027.280.153 | 0,018 |
| 39 | 2019 | -18.245.567.355 | 147.090.641.453 | -0,124 |
| 40 | 2020 | -8.068.488.692 | 143.486.189.959 | -0,056 |
| 41 | SULI | 2016 | 383.448 | 91.571.846 | 0,004 |
| 42 | 2017 | 1.346.166 | 82.527.597 | 0,016 |
| 43 | 2018 | 3.267.396 | 101.190.118 | 0,032 |
| 44 | 2019 | -9.255.126 | 105.039.965 | -0,088 |
| 45 | 2020 | -21.055.729 | 85.099.322 | -0,247 |
| 46 | TIRT | 2016 | 28.988.504.757 | 815.997.477.795 | 0,036 |
| 47 | 2017 | 1.001.385.942 | 859.299.056.455 | 0,001 |
| 48 | 2018 | -36.477.174.515 | 923.366.433.799 | -0,040 |
| 49 | 2019 | -51.742.898.055 | 895.683.018.081 | -0,058 |
| 50 | 2020 | -414.398.439.415 | 394.725.543.723 | -1,050 |
| 51 | INCF | 2016 | 5.913.125.765 | 438.721.183.703 | 0,013 |
| 52 | 2017 | 3.803.969.459 | 579.967.844.297 | 0,007 |
| 53 | 2018 | 4.470.170.253 | 534.676.677.469 | 0,008 |
| 54 | 2019 | -4.223.774.106 | 467.727.877.054 | -0,009 |
| 55 | 2020 | -6.805.143.468 | 486.076.522.777 | -0,014 |
| 56 | GDST | 2016 | 31.704.557.018 | 1.257.609.869.910 | 0,025 |
| 57 | 2017 | -5.462.096.177 | 1.374.987.178.565 | -0,004 |
| 58 | 2018 | -87.798.857.709 | 1.351.861.756.994 | -0,065 |
| 59 | 2019 | 26.807.416.721 | 1.758.578.169.995 | 0,015 |
| 60 | 2020 | -77.845.328.805 | 1.588.136.471.649 | -0,049 |

Sumber: data diolah dari IDX, IDNFinancials, dan YahooFinance

#### **Likuiditas**

Likuiditas diproksikan dengan rasio keuangan berupa CR (*current ratio*). CR diformulasikan dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio CR ini dapat menggambarkan seberapa kuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

**Tabel Data Panel *Quick Ratio* (CR)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Tahun** | **Aset**  **Lancar** | **Utang**  **Jangka Pendek** | ***Current ratio*** |
| 1 | FPNI | 2016 | 87.547 | 87.257 | 1,003 |
| 2 | 2017 | 87.720 | 78.404 | 1,119 |
| 3 | 2018 | 92.279 | 79.199 | 1,165 |
| 4 | 2019 | 71.356 | 54.106 | 1,319 |
| 5 | 2020 | 71.563 | 45.164 | 1,585 |
| 6 | KRAS | 2016 | 997.324 | 1.224.501 | 0,814 |
| 7 | 2017 | 1.021.697 | 1.361.905 | 0,750 |
| 8 | 2018 | 989.720 | 1.598.675 | 0,619 |
| 9 | 2019 | 690.608 | 2.494.040 | 0,277 |
| 10 | 2020 | 835.342 | 827.496 | 1,009 |
| 11 | BRNA | 2016 | 777.316.455 | 560.277.480 | 1,387 |
| 12 | 2017 | 718.757.530 | 654.032.840 | 1,099 |
| 13 | 2018 | 811.798.388 | 825.079.803 | 0,984 |
| 14 | 2019 | 665.275.229 | 840.292.748 | 0,792 |
| 15 | 2020 | 494.691.709 | 742.677.853 | 0,666 |
| 16 | AMFG | 2016 | 1.787.723 | 885.086 | 2,020 |
| 17 | 2017 | 2.003.321 | 996.903 | 2,010 |
| 18 | 2018 | 2.208.918 | 1.738.904 | 1,270 |
| 19 | 2019 | 2.347.673 | 2.286.103 | 1,027 |
| 20 | 2020 | 1.932.986 | 2.404.568 | 0,804 |
| 21 | ALMI | 2016 | 1.424.711.407.181 | 1.667.249.369.925 | 0,855 |
| 22 | 2017 | 1.701.281.476.100 | 1.747.767.173.359 | 0,973 |
| 23 | 2018 | 2.115.994.105.157 | 2.144.650.311.300 | 0,987 |
| 24 | 2019 | 1.160.620.662.903 | 1.573.757.483.662 | 0,737 |
| 25 | 2020 | 65.009.326 | 99.946.499 | 0,650 |
| 26 | ADMG | 2016 | 132.444.530 | 71.253.970 | 1,859 |
| 27 | 2017 | 149.564.786 | 69.487.329 | 2,152 |
| 28 | 2018 | 124.180.421 | 26.463.482 | 4,693 |
| 29 | 2019 | 110.385.770 | 33.969.979 | 3,250 |
| 30 | 2020 | 77.977.126 | 22.365.962 | 3,486 |
| 31 | KIAS | 2016 | 519.660.973.376 | 165.847.701.694 | 3,133 |
| 32 | 2017 | 527.456.425.373 | 169.750.005.433 | 3,107 |
| 33 | 2018 | 560.456.340.708 | 192.300.522.743 | 2,914 |
| 34 | 2019 | 418.960.114.294 | 275.411.165.942 | 1,521 |
| 35 | 2020 | 213.856.436.953 | 127.909.759.386 | 1,672 |
| 36 | LMSH | 2016 | 98.274.709.046 | 35.476.763.264 | 2,770 |
| 37 | 2017 | 89.570.023.525 | 20.918.453.456 | 4,282 |
| 38 | 2018 | 91.588.263.964 | 17.303.304.955 | 5,293 |
| 39 | 2019 | 79.841.884.794 | 21.455.055.711 | 3,721 |
| 40 | 2020 | 79.949.514.002 | 23.270.556.685 | 3,436 |
| 41 | SULI | 2016 | 34.467.170 | 39.040.191 | 0,883 |
| 42 | 2017 | 28.633.520 | 29.974.970 | 0,955 |
| 43 | 2018 | 41.046.100 | 90.200.114 | 0,455 |
| 44 | 2019 | 32.879.799 | 95.539.486 | 0,344 |
| 45 | 2020 | 16.880.576 | 98.991.041 | 0,171 |
| 46 | TIRT | 2016 | 558.602.090.736 | 496.551.611.099 | 1,125 |
| 47 | 2017 | 589.913.892.673 | 513.715.444.072 | 1,148 |
| 48 | 2018 | 648.335.408.999 | 599.302.543.303 | 1,082 |
| 49 | 2019 | 616.143.811.548 | 606.083.831.925 | 1,017 |
| 50 | 2020 | 143.392.688.609 | 423.487.395.154 | 0,339 |
| 51 | INCF | 2016 | 326.152.847.307 | 285.084.248.364 | 1,144 |
| 52 | 2017 | 350.317.114.180 | 419.107.925.736 | 0,836 |
| 53 | 2018 | 376.627.797.262 | 369.060.636.786 | 1,021 |
| 54 | 2019 | 270.007.416.065 | 303.085.785.310 | 0,891 |
| 55 | 2020 | 350.679.816.815 | 177.077.322.265 | 1,980 |
| 56 | GDST | 2016 | 467.637.658.247 | 377.013.051.111 | 1,240 |
| 57 | 2017 | 514.360.755.111 | 282.074.517.432 | 1,823 |
| 58 | 2018 | 297.658.998.332 | 382.679.320.708 | 0,778 |
| 59 | 2019 | 597.839.130.021 | 759.246.184.010 | 0,787 |
| 60 | 2020 | 412.410.310.473 | 676.672.074.796 | 0,609 |

Sumber: data diolah dari IDX, IDNFinancials, dan YahooFinance

#### **Solvabilitas (Leverage)**

Solvabilitas diproksikan dengan rasio keuangan berupa DAR (*debt to asset ratio*). DAR diformulasikan dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Rasio DAR ini dapat menggambarkan sejauh mana modal perusahaan untuk menjamin seluruh kewajibannya.

**Tabel Data Panel *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode** | **Tahun** | **Total**  **Utang** | **Total**  **Aset** | ***Debt***  ***To Asset***  ***Ratio*** |
| 1 | FPNI | 2016 | 106.765 | 204.709 | 0,522 |
| 2 | 2017 | 95.955 | 191.857 | 0,500 |
| 3 | 2018 | 93.291 | 195.826 | 0,476 |
| 4 | 2019 | 66.532 | 165.728 | 0,401 |
| 5 | 2020 | 54.215 | 149.377 | 0,363 |
| 6 | KRAS | 2016 | 2.097.036 | 3.936.713 | 0,533 |
| 7 | 2017 | 2.261.577 | 4.114.386 | 0,550 |
| 8 | 2018 | 2.498.105 | 4.298.318 | 0,581 |
| 9 | 2019 | 2.940.797 | 3.288.037 | 0,894 |
| 10 | 2020 | 3.037.626 | 3.486.349 | 0,871 |
| 11 | BRNA | 2016 | 1.060.343.634 | 2.088.696.909 | 0,508 |
| 12 | 2017 | 1.111.847.645 | 1.964.877.082 | 0,566 |
| 13 | 2018 | 1.338.054.621 | 2.461.326.183 | 0,544 |
| 14 | 2019 | 1.309.332.127 | 2.263.112.918 | 0,579 |
| 15 | 2020 | 1.198.995.029 | 1.965.718.547 | 0,610 |
| 16 | AMFG | 2016 | 1.905.626 | 5.504.890 | 0,346 |
| 17 | 2017 | 2.718.939 | 6.267.816 | 0,434 |
| 18 | 2018 | 4.835.966 | 8.432.632 | 0,573 |
| 19 | 2019 | 5.328.124 | 8.738.055 | 0,610 |
| 20 | 2020 | 5.031.820 | 7.961.657 | 0,632 |
| 21 | ALMI | 2016 | 1.749.336.161.470 | 2.153.030.503.531 | 0,812 |
| 22 | 2017 | 1.997.411.244.539 | 2.376.281.796.928 | 0,841 |
| 23 | 2018 | 2.454.465.678.087 | 2.781.666.374.017 | 0,882 |
| 24 | 2019 | 1.723.459.522.731 | 1.725.649.624.878 | 0,999 |
| 25 | 2020 | 120.231.988 | 101.149.121 | 1,189 |
| 26 | ADMG | 2016 | 135.389.017 | 380.847.522 | 0,355 |
| 27 | 2017 | 134.518.424 | 374.110.303 | 0,360 |
| 28 | 2018 | 36.903.892 | 280.679.854 | 0,131 |
| 29 | 2019 | 47.404.827 | 255.228.195 | 0,186 |
| 30 | 2020 | 38.312.500 | 205.764.168 | 0,186 |
| 31 | KIAS | 2016 | 339.639.855.817 | 1.859.669.927.962 | 0,183 |
| 32 | 2017 | 340.873.208.857 | 1.767.603.505.697 | 0,193 |
| 33 | 2018 | 349.587.345.823 | 1.704.424.579.208 | 0,205 |
| 34 | 2019 | 326.113.004.490 | 1.231.680.564.971 | 0,265 |
| 35 | 2020 | 169.127.346.041 | 1.021.382.709.921 | 0,166 |
| 36 | LMSH | 2016 | 45.511.700.128 | 162.828.169.250 | 0,280 |
| 37 | 2017 | 31.541.423.763 | 161.163.426.840 | 0,196 |
| 38 | 2018 | 27.335.071.863 | 160.027.280.153 | 0,171 |
| 39 | 2019 | 33.455.177.566 | 147.090.641.453 | 0,227 |
| 40 | 2020 | 35.134.745.290 | 143.486.189.959 | 0,245 |
| 41 | SULI | 2016 | 107.014.127 | 91.571.846 | 1,169 |
| 42 | 2017 | 81.659.796 | 82.527.597 | 0,989 |
| 43 | 2018 | 96.204.401 | 101.190.118 | 0,951 |
| 44 | 2019 | 100.475.816 | 105.039.965 | 0,957 |
| 45 | 2020 | 103.191.084 | 85.099.322 | 1,213 |
| 46 | TIRT | 2016 | 689.189.375.810 | 815.997.477.795 | 0,845 |
| 47 | 2017 | 735.476.711.731 | 859.299.056.455 | 0,856 |
| 48 | 2018 | 835.881.014.674 | 923.366.433.799 | 0,905 |
| 49 | 2019 | 859.736.792.345 | 895.683.018.081 | 0,960 |
| 50 | 2020 | 785.048.342.887 | 394.725.543.723 | 1,989 |
| 51 | INCF | 2016 | 298.218.887.178 | 438.721.183.703 | 0,680 |
| 52 | 2017 | 437.355.554.106 | 579.967.844.297 | 0,754 |
| 53 | 2018 | 384.982.084.575 | 534.676.677.469 | 0,720 |
| 54 | 2019 | 319.664.676.335 | 467.727.877.054 | 0,683 |
| 55 | 2020 | 344.549.463.438 | 486.076.522.777 | 0,709 |
| 56 | GDST | 2016 | 425.486.909.790 | 1.257.609.869.910 | 0,338 |
| 57 | 2017 | 357.929.359.856 | 1.374.987.178.565 | 0,260 |
| 58 | 2018 | 455.885.354.596 | 1.351.861.756.994 | 0,337 |
| 59 | 2019 | 841.187.548.585 | 1.758.578.169.995 | 0,478 |
| 60 | 2020 | 741.251.635.985 | 1.588.136.471.649 | 0,467 |

Sumber: data diolah dari IDX, IDNFinancials, dan YahooFinance

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakuka nmelalui studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data pendukung berupa literatur, jurnal penelitian, dan buku-buku referensi serta mengumpulkan data sekunder yang diperlukan berupa data yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui website resminya <https://idx.co.id/>, Yahoo Finance melalui *website* resminya <https://finance.yahoo.com>/, dan IDN Financials melalui *website* resminya [https://www.idnfinancials.com/id](https://www.idnfinancials.com/id/).

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Suatu data dapat dideskripsikan melalui mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *skewness*, dan kurtosis (Ghozali, 2011). *Mean* menunjukkan nilai rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum menunjukan nilai terbesar dan terkecil dari sampel tersebut. Selanjutnya adalah *Range*, yang mana menunjukkan selisih antara nilai maksimum dan minimum. Adapun *skewness* berfungsi untuk mengukur kemiringan distribusi data, sedangkan kurtosis digunakan untuk mengukur puncak distribusi data. Keduanya merupakan ukuran untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan *financial ratio* dan arus kas sebagai variabel independen. Adapun *financial ratio* dalam pengukurannya diwakili oleh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak dan siap untuk digunakan.

#### **Uji Normalitas**

Dari data yang telah ada, perlu dilakukan uji normalitas agar dapat dibuktikan bahwa data tersebut memenuhi syarat distribusi normal. Pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* *test* pada program SPSS. Menurut Santoso, (Santoso dalam Komala, 2012, 58) bahwa: “Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymptotic significancy*) yakni: Jika nilai probabilitasnya > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Jika nilai probabilitasnya < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal”. Uji normalitas dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik-titik) pada normal *P plot of regression standazzed* *residual* variabel terikat, dimana: Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (Santoso dalam Komala, 2012, 59). Keberadaan multikolinearitas pada suatu model regresi dapat diketahui melalui salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan sebagai berikut:

* Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF <10 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut
* Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIV > 10 maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terindikasi ada autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (dW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan dengan cara apabila nilai Durbin Watson (dW) berada di antara nilai dU hingga 4-dU yang berarti asumsi tidak terjadinya autokorelasi terpenuhi. Sementara apabila nilai dW<dL terjadi autokorelasi yang positif dan apabila nilai dW>4-dL terjadi autokorelasi negatif. Sementara apabila nilai dW berada di antara dL sampai dengan dU (dL<dW<dU) atau nilai dW berada di antara 4-dU sampai dengan 4-dL (4-dU<dW<4-dL) maka hal ini menunjukkan tidak ada kesimpulan (Kemala, 2011: 43).

#### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefesien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefesien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas.

### **Pengujian Model**

Dalam upaya menganalisis masalah yang diketengahkan dan menguji hipotesis yang diajukan, pada umumnya akan dianalisis melalui pendekatan-pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Namun, untuk menganalisis dan menguji hubungan dan pengaruh antara *Independent variable* terhadap *Dependent variable* akan digunakan model-model kausalistik, diantaranya melalui parameter korelasi, dan regresi. Kemudian untuk mengamati masing-masing signifikansi model, akan dilakukan melalui penduga uji t, dan F hitung. Sedangkan formula model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **Regresi Sederhana**

Regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bernilai positif atau negatif. Analisis ini juga digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Dari analisis ini dapat diketahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Setiap perubahan variabel bebas (X) akan diimbangi dengan perubahan variabel tidak bebas (Y). Adapun persamaan garis regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

Dimana:

Y: variabel terikat

a: konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b: koefisien regresi

X: variabel bebas

#### **Regresi Berganda**

Regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat atau bertujuan untuk menguji pengaruh atas variabel satu dengan variabel lain. Regresi yang memiliki satu variabel *dependent* dan lebih dari satu variabel *independent* disebut regresi berganda. Model regresi berganda dikatakan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas. Regresi berganda juga merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui suatu hubungan fungsional antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X1, X2, X3, X4) dan dapat dinyatakan ke dalam sebuah persamaan sebagai berikut:

Dimana:

Y: *Financial distress*

α: Konstansta

b1, b2, b3, b4: Koefisien regresi

X1: Profitabilitas

X2: Likuiditas

X3: Solvabilitas

e: Tingkat kekeliruan (*error*)

#### **Korelasi Sederhana**

Korelasi sederhana merupakan korelasi yang mengukur hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y). Jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefesien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan berlaku hal yang sebaliknya). Adapun rumus untuk menghitung koefisien korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

Dimana:

R: korelasi antara variabel x dengan variabel y

n: banyaknya sampel

x: subjek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

y: *financial distress*

∑xy: jumlah variabel x yang dikalikan dengan variabel y

∑x: jumlah nilai variabel x

∑y: jumlah nilai variabel y

∑x2/∑y2: jumlah dari setiap variabel x / y yang dikuadratkan

Nilai dari koefisien korelasi *(r)* terletak di antara -1 dan +1, dengan ketentuan sebagai berukut:

* Jika r = +1, maka terjadi korelasi positif sempurna antara variabel X dan Y;
* Jika *r* = -1, maka terjadi korelasi negatif sempurna antara variabel X dan Y;
* Jika r = 0, maka tidak terdapat korelasi antara variabel X dan Y;
* Jika 0 < *r* < +1, maka terjadi korelasi positif antara variabel X dan Y;
* Jika -1 < *r* < 0, maka terjadi korelasi negatif antara variabel X dan Y.

#### **Korelasi Berganda**

Untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antar variabel dalam persamaan regresi, maka secara umum digunakan pendugaan koefisien determinasi (R2) dengan menggunakan model sebagai berikut:

Nilai R2 akan berkisar 0 sampai 1. Apabila nilai R2 = 1 menunjukkan bahwa 100 % total variasi diterangkan varian persamaan regresi. Sebaliknya apabila nilai R2 = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh persamaan regresi. Seberapa besar nilai R2 baik atau kuat? Menurut Riduwan dan Sunarto (2011:81) nilai R2 dapat diterangkan dengan menggunakan pedoman yang disajikan dalam tabel III.2 sebagai berikut:

Tabel III.2 Interprestasi Korelasi Nilai r

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,40 - 0,599 | Cukup Kuat |
| 0,20 - 0,399 | Lemah |
| 0,00 - 0,199 | Sangat Lemah |

#### **Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Dalam pengujian hipotesa secara parsial, masing-masing dirumuskan hipotesanya yaitu hipotesis nol dan hipotesa alternatif sebagai berikut:

Ho: r = 0

Ha: r # 0

Pengujian hipotesis tersebut diamati melalui Uji - t dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan formulasi perhitungan di atas, dengan tingkat kesalahan α = 5 % kemudian dibandingkan dengan t signifikan dengan menggunakan batasan *Two Tail Test*.

#### **Pengujian Hipotesis (Uji F)**

Dalam pengujian hipotesis secara simultan dirumuskan hipotesisnya yaitu hipotesis nol dan hipotesis altematif sebagai berikut:

Ho: R = 0

Ha: R ≠ 0

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel X1, X2, X3 dan X4, mampu secara simultan menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel Y yang masing-masing diamati melalui Uji - F dengan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan formulasi perhitungan di atas, dengan tingkat kesalahan α = 5 %. Kemudian dibandingkan dengan F signifikan dengan menggunakan batasan *Two Tail Test*.